

Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No. FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi 1

Tgl Berlaku -

Halaman 1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap Very Aziz, Lc., M.Si
Jabatan Ketua Program Studi Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional
NIP 206070119

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:
Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab-Israel Tahun: 2015-2020

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Muhamad Alwansyah
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 118105105

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 1 September 2022

Penelaah,



Very Aziz., Lc., M.Si
NIP: 206070119

Nama Formulir:

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Muhamad Alwansyah
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 118105105
Alamat Jl. Akasia RT 002. RW 012, Kel. Pamulang Timur, Kec. Pamulang,
Kota Tangerang Selatan

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:
Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab-Israel Tahun: 2015-2020

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 1 September 2022

Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap: Muhamad Alwansyah
NIM : 118105105

Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab-Israel Tahun: 2015-2020

Oleh:

Muhammad Alwansyah dan Very Aziz, Lc, M.Si

Abstract

In 2020 the international world was shocked by a peace deal that made new history internationally. The normalization of diplomatic relations between the United Arab Emirates and Israel took place on August 13, 2020 at the White House, Washington DC has taken place. The two countries come from different backgrounds and cling to religious and cultural values. The United Arab Emirates is one of the Arab states closely related to Islam while Israel is a country whose presence invites controversy because it annexes palestinian territory. In addition, Israel is also a country known as the Jewish religion, so the relationship between the two countries that occurred became a new historical value formed in the world. However, the normalization of diplomatic relations that occurred did not occur suddenly, many interactions were carried out by the two countries before the normalization that involved trade cooperation even to defense cooperation. Many stages have been carried out by the two countries over the decades to be able to realize this diplomatic relationship. Then there are several factors that encourage the creation of diplomatic relations between the two countries. Among them, both countries have the same threat, namely those from Iran and both countries also have their national interests which are in the interests of both countries and are the factors behind the nomalization of diplomatic relations.

Pendahuluan

Pada perkembangan internasional didunia modern memang sudah tidak asing lagi negara yang dulunya berkonflik bahkan berperang, kembali menjalin kerjasama dan menormalisasikan hubungannya demi kepentingan nasionalnya. Bahkan negara yang sama sekali belum pernah menjalin hubungan satu sama lain, mulai membuka jalan diplomatik untuk mengembangkan potensi-potensi dari negaranya yang menguntungkan untuk negara tersebut. Banyak faktor yang membuat normalisasi terjadi diantaranya ialah, menyelesaikan konflik yang mungkin pernah terjadi diantara kedua negara, mengembangkan kerjasama antar negara baik dibidang pertahanan, ekonomi, politik dan budaya, kemudian dapat membantu satu sama lain apabila ada yang mengalami kesulitan seperti terjadi bencana alam, konflik bersenjata dan lain sebagainya.

Uni Emirat Arab yang merupakan negara yang berpengaruh dikawasan Teluk tentunya mempunyai pemikiran yang terbaik kedepannya demi menjaga negara dan kawasannya dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kestabilan negara dan Kawasan. Belakangan ini Iran dengan komunitas syiahnya memang telah mebuat negara-negara sunni berkecamuk dengan konflik ditambah dengan ancaman pengembangan nuklir Iran yang tidak jauh dari Kawasan Teluk. Dengan kedekatan Uni Emirat Arab dengan Amerika Serikat membuat Amerika membuat pangkalan militernya disana, dan atas saran dari Donald trump, Uni Emirat Arab sebaiknya menormalisasikan hubungan dengan Israel karena memang mereka ahli dibidang peralatan militer canggih seperti Drone tanpa awak, siber dan lain sebagainya.

Keputusan mengejutkan dari Uni Emirat Arab ketika mereka setuju untuk melakukan normalisasi hubungan diplomasi dengan Israel pada Agustus 2020. Sebelum kedua negara menandatangani perjanjian untuk “menormalkan” hubungan, Uni Emirat Arab dan mayoritas negara-negara Arab lainnya memang telah sepakat untuk tidak melakukan hubungan diplomatik dengan Israel, alasannya ialah solidaritas terhadap Palestina. Sampai pada tahun 2010-an banyak terjadi kerjasama-kerjasama informal antara kedua negara ini disebabkan penentangan terkait dengan Program nuklir Iran yang mengancam keamanan regional dikawasan Teluk. Persamaan keputusan ini adalah salah satu alasan terhadap hadirnya Menteri Infrastruktur nasional Israel yaitu Uzi Landau, hal ini merupakan pertama kalinya setelah beberapa dekade Menteri Israel mengunjungi Uni Emirat Arab dalam

menghadiri konferensi energi terbarukan atau *International Renewable Energy* (IRENA) di Abu Dhabi (Ali, 2015).

Kemudian pada tahun 2016 Menteri energi Israel Kembali hadir untuk berkunjung ke kantor pusat *International Renewable Energy Agency* (IRENA), lalu pada tahun 2019 Israel mengumumkan akan ikut serta dalam Expo Dubai melalui jalur undangan dan mendiskusikan kemungkinan kerjasama Uni Emirat Arab-Israel pada masa depan (Hospita, 2020). Pendekatan-pendekatan Israel inilah yang membuat Uni Emirat Arab tertarik untuk melakukan kerjasama dengan Israel, walaupun butuh waktu yang tidak singkat untuk memutuskan membuka kerjasama Internasional antara kedua negara ini namun kedekatan Uni Emirat Arab-Israel semakin tahun semakin erat.

Sampai puncaknya pada 13 September 2020 yang bertajuk *2020 Abraham Accord*, Uni Emirat Arab dan Israel menandatangani perjanjian normalisasi hubungan diplomatiknya yang mana Presiden Amerika Serikat Donald Trump menjadi mediator dalam kesepakatan ini dan menjadikan Uni Emirat Arab sebagai negara Arab ketiga yang menandatangani kesepakatan hubungan diplomatik dengan Israel setelah Mesir dan Yordania yang secara utuh mengakui keberadaan negara Israel (Mawangi, 2020).

Penulis berusaha untuk menjelaskan kenapa normalisasi ini dapat terjadi terlebih Uni Emirat Arab merupakan anggota dari organisasi-organisasi yang kental kaitannya dengan keislaman dan solidaritas terhadap kemerdekaan Palestina. Penulis juga akan menjelaskan proses-proses pendekatan dari Israel melalui pertemuan-pertemuan berbasis badan internasional dan ketertarikan Uni Emirat Arab dalam menjalin kerjasama dengan Israel. sebagai mahasiswa yang belajar dan tertarik tentang dunia diplomasi, penulis kira alasan dan mengapa normalisasi ini bisa terjadi patut dikaji lebih lanjut serta bagaimana rencana-rencana kerjasama diantara kedua negara ini kedepannya.

Kerjasama Rahasia yang Dilakukan Uni Emirat Arab-Israel Sebelum Tahun 2015

Kehadiran Israel di Timur Tengah memang membuat Negara-negara Arab waspada pasalnya Israel berhasil mendeklarasikan diri sebagai sebuah negara setelah menganeksasi wilayah palestina. Israel juga merupakan satu-satunya negara di Timur Tengah yang

mayoritasnya non Islam sehingga ada sebuah pandangan kuat oleh negara-negara Timur Tengah lainnya bahwa Israel adalah ancaman (Satrianingsih & Abidin, 2016, hal. 174). Alasan Timur Tengah menolak Israel adalah faktor perjuangan membela kedaulatan Palestina. Hal tersebut juga menandakan bahwa prioritas utama kebijakan luar negeri negara-negara di Timur Tengah adalah untuk penyelesaian konflik Palestina termasuk Uni Emirat Arab yang semenjak berdirinya mendukung Palestina (Weiss, 2011, hal. 2).

Hubungan Uni Emirat Arab dan Israel memang merupakan hubungan yang sifatnya rahasia, bahkan tidak mudah untuk mencari tahu hubungan antara kedua negara ini sebelum terjadinya normalisasi, karena kedua negara menjaga dan merahasiakannya dari publik. Namun, setelah terjadinya normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020, banyak komunikasi dan Kerjasama rahasia yang terbongkar dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Dua negara dengan latar belakang berbeda dan secara geografis terletak jauh antara satu sama lain memutuskan untuk membuka hubungan kerjasama, tentu ada proses negosiasi antara kedua negara dari tahun ke tahun sebelum mencapai titik utamanya yaitu normalisasi hubungan diplomatik. Pada sub bab ini penulis akan membahas proses kerjasama rahasia yang dilakukan Uni Emirat Arab-Israel sebelum tahun 2015.

Setelah pertikaian di Timur Tengah antara negara-negara Arab dan Israel, maka pada tahun 1993 diadakan perjanjian Oslo yang bertujuan untuk menemukan titik terang dan jalur tengah terhadap konflik Israel Palestina, pertemuan Oslo pertama yang berlangsung di Washington tersebut disaksikan oleh presiden Amerika Serikat Bill Clinton, Yasser Arafat (PLO) dari Palestina dan Yitzak Rabin dari Israel (Badjodah dkk, 2021, hal. 417).

Namun dibalik pertemuan tersebut terdapat pertemuan rahasia antara Uni Emirat Arab dan Israel setelah perjanjian Oslo berlangsung di Washington, pertemuan tersebut membahas terkait dengan pembelian jet tempur F-16 milik Amerika Serikat yang terdapat teknologi Israel didalamnya. Melihat peluang untuk berbicara dengan salah satu negara Arab, Israel mengajak Uni Emirat Arab untuk berunding terkait dengan pembelian pesawat F-16 tersebut. Lalu di tahun berikutnya pangeran Uni Emirat Arab kala itu Muhammad bin Zayed mengizinkan perwakilan Israel masuk ke Abu Dhabi untuk membahas pembelian pesawat tersebut, dimulai dari pertemuan ini, kedua negara bertukar informasi intelijen dan mulai menjalin komunikasi terkait dengan Kerjasama untuk kedepannya (VOA Islam, 2018).

Kemudian pada tahun 2003, telah terjadi kunjungan dari delegasi Israel yang kurang lebih berjumlah 80 orang ke Dubai, untuk menghadiri pertemuan internasional yang diadakan oleh *International monetary fund* (IMF). Orang-orang yang dikirimkan Israel juga merupakan orang yang berkompeten seperti pemimpin Bank Israel David Klein, Menteri keuangan Meir Sheerit dan pebisnis berpengalaman lainnya (Koren, 2003). Kehadiran delegasi Israel menandakan bahwa sudah ada komunikasi antara Uni Emirat Arab dan Israel yang kemudian mengizinkan delegasi Israel masuk ke wilayah Uni Emirat Arab, hal ini juga merupakan faktor pertemuan pertama pada tahun 1990-an yang membuka jalan untuk Israel masuk menuju Uni Emirat Arab.

Lalu ditahun-tahun setelahnya, sudah banyak terjadi kegiatan ekspor dari Israel ke Uni Emirat Arab, karena fokus utama pada kedua negara pada saat itu adalah kerjasama perdagangan yang masih bersifat satu arah yaitu Israel menuju Uni Emirat Arab namun tidak sebaliknya, hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan penolakan dari warga Uni Emirat Arab itu sendiri maupun para migran dari Palestina di Uni Emirat Arab maupun Israel. Adapun barang-barang yang diekspor oleh Israel ialah alat-alat pertahanan, barang mentah, peralatan medis canggih, mesin dan Teknik serta jasa konsultasi. Pengiriman barang-barang tersebut dilakukan secara sedikit demi sedikit melalui jalur perdagangan utama yang resmi dari Uni Emirat Arab, namun label dan merk dari barang-barang tersebut sudah dihilangkan oleh pihak Israel atas permintaan Uni Emirat Arab untuk merahasiakannya dari publik. Para pelaku bisnis di Uni Emirat Arab menyatakan penolakan keras atas produk dari Israel namun, pada praktiknya dilapangan penolakan tersebut tidak terjadi, karena menurut mereka barang dari Israel berkualitas dan mampu bersaing dipasaran (Zaga, 2018, hal. 7).

Kegiatan bisnis Uni Emirat Arab-Israel semakin berjalan lancar walaupun kedua negara tidak memiliki hubungan diplomatik resmi. kemudian pada tahun 2008 perusahaan milik pengusaha asal Israel Mati Kochavi yaitu AGT Internasional, mencapai kesepakatan dengan pemerintah negara bagian Abu Dhabi untuk memasang alat-alat keamanan elektronik seperti sistem sensor dan kamera untuk memantau perbatasan serta ladang gas dan minyak alam. Perusahaan AGT yang berpusat di Swiss tersebut mengontrak dua perusahaan asal Uni Emirat Arab untuk menjadi perusahaan eksternal yang menampung barang dari AGT. Kontrak yang disepakati oleh kedua pihak adalah 6 miliar USD. (Ferziger & Waldman, 2017)

Masih pada tahun 2008, terdapat proyek bersama antara pengusaha Israel Yitzhak Tshuva dan pejabat pemerintah dari Uni Emirat Arab, salah satu diantara proyek mereka adalah pembangunan hotel Plaza yang dimiliki oleh Tshuva di Uni Emirat Arab. Pada tahun 2009, juga terjadi pembukaan toko berlian di Dubai yang dimiliki oleh *Levleviev Group*, salah satu perusahaan besar asal Israel. Kemudian terjadi juga kerjasama bisnis antara Uni Emirat Arab dan perusahaan Israel *Ofer Bothers Group* pada sektor perkapalan, selain itu juga terdapat kerjasama antara Beny Steinmetz salah seorang pengusaha asal Israel dengan pejabat pemerintah Uni Emirat Arab terkait proyek hotel dan energi. (Hazani, 2008).

Walaupun pada tahun 2010 sempat terjadi ketegangan antara Uni Emirat Arab dan Israel dikarenakan pembunuhan terhadap senior Hamas Mahmoud al-Mabhouh. Peristiwa tersebut sempat membuat hubungan Uni Emirat Arab-Israel tegang. Solidaritas Uni Emirat Arab terhadap Palestina yang membuat Uni Emirat Arab marah terlebih lagi kejadian tersebut terjadi di wilayah Uni Emirat Arab, yang membuat Uni Emirat Arab secara tidak langsung terlibat konflik, dugaan Mossad Israel terlibat dalam kasus ini juga yang membuat Uni Emirat Arab mengecam kejadian tersebut (Williams, 2010). Pada peristiwa tersebut Israel tidak mengakui dan tidak juga menyangkal kejadian tersebut, sehingga Uni Emirat Arab membuat beberapa tindakan. Diantara Tindakan Uni Emirat Arab yang paling tegas adalah melarang perwakilan dari Israel Gila Gamliel masuk kedalam wilayah Uni Emirat Arab Ketika dirinya akan menghadiri *Davos International Economic Forum* (BBC, 2014).

Namun ketegangan yang terjadi antara Uni Emirat Arab dan Israel tidak berlangsung lama, karena pada tahun yang sama Menteri Infrastruktur Israel Uzi Landau berkunjung ke Uni Emirat Arab untuk menghadiri konferensi badan PBB yaitu *International Renewable Energy* (IRENA) di Abu Dhabi (Ali, 2015), pertemuan ini juga menjadi pertemuan pertama semenjak beberapa tahun terakhir. Meski masih dalam masa larangan warga Israel masuk ke wilayah Uni Emirat Arab, namun keputusan ini juga menimbulkan spekulasi bahwa ada komunikasi khusus diantara kedua negara ditengah ketegangan yang terjadi, walaupun tujuan utama adalah menghadiri konferensi yang di naungi oleh PBB namun, penulis melihat ada perlakuan khusus dari Uni Emirat Arab untuk tidak kehilangan kesempatan berdiskusi dengan Israel terkait dengan kerjasama khususnya dibidang pertahanan.

Setelah pertemuan yang terjadi ditahun 2010, pergerakan kedua negara dalam menjalin komunikasi yang lebih serius terus dilakukan. Sampai pada tahun 2012, ketika Syeikh Abdullah bin Zayed al-Nahyan dan Benjamin Netanyahu menghadiri siding umum PBB di

New York, diketahui bahwa disela-sela pertemuan tersebut terdapat pertemuan yang sifatnya rahasia yang hanya melibatkan Uni Emirat Arab dan Israel dalam ruangan yang berbeda. Pada pertemuan tersebut kedua negara membahas bagaimana cara mengatasi gerak gerik Iran dikawasan Teluk, kedua negara menganggap Iran adalah musuh mereka Bersama dan bukan hal yang mustahil untuk bekerjasama dalam mengatasi Iran. Pertemuan ini dirahasiakan kedua negara secara rapi sampai akhirnya pertemuan ini terbongkar dan diketahui (Ravid, 2017).

Dari kerjasama-kerjasama rahasia yang telah dijalin oleh kedua negara di masa sebelum normalisasi itu terjadi membuat penulis berargumen bahwasanya kedua negara ini saling membutuhkan untuk menopang kepentingan nasionalnya. Dalam Kerjasama yang terjadi secara rahasia dan terjadi pada periode jauh sebelum nomalisasi, tentu ada pembicaraan khusus dari kedua negara terkait dengan kelanjutan hubungan kedua negara kedepannya. Pasalnya banyak orang-orang yang berpengaruh dari Israel telah mengadakan kunjungan ke Dubai dan bertemu oleh para pejabat Uni Emirat Arab, sehingga besar kemungkinan pertukaran informasi penting dapat terjadi, hal ini juga merupakan teknik pengumpulan informasi awal dalam teori negosiasi yang disebut *Basic Descripted of Information* (BDI).

Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab dan Israel

Sampai akhirnya normalisasi hubungan diplomati antara negara-negara Arab dan Israel terealisasi pada tahun 2020. Perjanjian *Abraham Accords 2020* merupakan perjanjian yang menjadikan beberapa negara Arab dan Israel menormaliasasikan hubungan diplomatiknya. *Abraham Accords* atau kesepakatan Abraham bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan menyatukan negara-negara Arab dengan tetangganya yaitu Israel. Deklarasi ini juga mendorong untuk menciptakan dialog antar agama, diantara negara-negara yang ikut andil dalam kesepakatan tersebut terdapat Uni Emirat Arab dan Israel yang memutuskan untuk membuka hubungan diplomatik.

Adanya normalisasi antara Uni Emirat Arab dan Israel ini juga membuat presiden Donald Trump yang menjabat saat itu menyebutnya sejarah telah tercipta. Terjadinya kesepakatan tersebut juga merupakan upaya untuk perdamaian dunia.

Adapun kesepakatan yang tercantum dalam *Abraham Accord 2020* ada dua belas poin (State.gov, 2020) meliputi :

- Mewujudkan perdamaian hubungan diplomatik dan normalisasi
- Prinsip-prinsip dasar
- Pendirian kedutaan besar
- Perdamaian dan stabilitas
- Kerjasama dan kesepakatan dibidang lain
- Kesepahaman Bersama dan hidup berdampingan
- Agenda strategis untuk Timur Tengah
- Hak dan kewajiban lainnya
- Menghormati kewajiban
- Ratifikasi dan pemberlakuan
- Penyelesaian sengketa
- Registrasi

Kemudian ada Aspek-aspek yang telah disepakati oleh kedua negara sehingga lahirnya kerjasama internasional antara kedua negara (Haaretz, 2020), ialah :

- UEA dan Israel setuju untuk membangun hubungan bilateral ekonomi dan diplomatik penuh atau “normalisasi”. Diumumkan bahwa kedua negara akan bertemu (setelah *Abraham Accord 2020*) untuk membahas upaya penandatanganan perjanjian mengenai investasi, penerbangan, keamanan, pariwisata dan kesepakatan-kesepakatan lainnya.
- UEA dan Israel serta Amerika Serikat akan mengimplementasikan sebuah agenda strategis untuk Kawasan Timur Tengah dalam rangka memperluas kerjasama perdagangan, keamanan dan diplomatik.
- Israel akan menunda ekspansinya di Tepi Barat (*West Bank*) palestina demi fokus pada normalisasi dengan UEA.
- Memberikan hak kepada warga negara UEA untuk berkunjung dan beribadah di Kawasan Masjidil Aqsho di Yarusalem Timur.

Kendala yang dialami oleh Amerika Serikat sedari dulu adalah tidak harmonisnya hubungan Israel dengan negara-negara Timur Tengah sehingga kepeningan yang ingin dicapai oleh Amerika belum tercapai. Rencana Amerika untuk mengandalkan Israel di Kawasan Timur Tengah selalu terkendala dengan penentangan-penentangan terhadap Israel, sampai akhirnya Amerika berperan sebagai aktor dibalik upaya normalisasi yang dilakukan oleh Israel dengan negara-negara Timur Tengah (Akbarzadeh & Baxter, 2018, hal. 39).

Keberadaan Amerika Serikat dalam normalisasi hubungan diplomatik yang bertajuk *Abraham Accord 2020* juga tidak terlepas dari kepentingan nasional dari Amerika itu sendiri diantaranya untuk memudahkan mereka mendapatkan akses minyak dan memfasilitasi Israel untuk bisa menjembatani hubungan dengan negara-negara Arab, supaya hanya dengan mengandalkan Israel nantinya Amerika dapat menggenggam Timur Tengah dengan mudah (Macqueen, 2018. hal, 71).

Riad Kahwaji selaku analis keamanan dan pertahanan Timur Tengah yang berbasis di Dubai, menanggapi kesepakatan *Abraham Accord* dan menyatakan bahwasanya kedepannya akan ada beberapa peluang kolaborasi antara Uni Emirat Arab dan Israel, termasuk dalam sistem keamanan canggih serta Cyber, Kahwaji (2020) menyampaikan :

“Cyber security is one of the areas which could witness industrial cooperation between the UAE and Israel, and the latter has a strong edge in this area, also in unmanned autonomus systems, unmaned aircraft, missile defense, electronic systems, and system intregration. These all are areas where there is potential cooperation (Helou, 2020).”

Dari pernyataan tersebut, sebagaimana dilansir dari Defense News, keamanan Siber merupakan sesuatu yang potensial yang dapat dilakukan bersama oleh Israel dan Uni Emirat Arab, terlebih Israel unggul dalam bidang seperti ini, selain itu Israel juga menguasai teknologi pesawat tanpa awak, pertahanan rudal, system elektronik dan system integrasi. Sebenarnya Israel telah menjual produk militernya kepada Uni Emirat Arab, khususnya pada bidang pengawasan dan siber. Berdasarkan sebuah studi di Lab Universitas Toronto, Uni Emirat Arab disebut telah memiliki tujuan untuk menyebarluaskan pengaruhnya dikawasan teluk (Barrington, L., & Williams, D., 2020).

Dengan demikian, keinginan normalisasi dari Uni Emirat Arab dan Israel tidak semata-mata keinginan dari kedua negara, tetapi terdapat aktor penting yang berperan dalam penyatuan Kerjasama kedua negara ini. Selain dari kepentingan Uni Emirat Arab dan Israel, terdapat juga kepentingan dari Amerika Serikat yang kemudian menjadikan kedua mitra besarnya dikawasan Timur Tengah yaitu Israel dan Uni Emirat Arab Bersatu agar bisa memenuhi hegemoni mereka di Kawasan Timur Tengah dan mendapat sekutu berkuallitas untuk menghadappi ancaman-ancaman Iran terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di Kawasan Teluk dan di Kawasan Timur Tengah. Walaupun memang, kepentingan dari Uni Emirat Arab dan Israel juga menjadi salah satu faktor namun, Uni Emirat Arab dan

Israel tidak akan berani untuk membuka Kerjasama resmi apabila tidak disponsori oleh pihak ketiga dalam hal ini Amerika Serikat.

Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab dan Israel

A. Faktor Ancaman Iran

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Israel. Namun diantara faktor yang membuat hal ini menarik ialah faktor ancaman Iran. Iran merupakan negara yang menganut paham Syiah yang sangat anti dengan hegemoni Amerika Serikat serta zionis Israel (Fadhillah, 2021, hal. 1) . Iran juga dikenal dengan Tindakan-tindakan beraninya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan missil balistik yang dimilikinya serta ancaman kelompok-kelompok syiah dikawasan Timur Tengah. Sehingga kemudian setiap Gerakan Iran dikawasan Timur Tengah selalu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dan diawasi pergerakannya karena mereka tidak akan ragu-ragu untuk mengancam bahkan menyerang lawannya.

Selain itu Iran juga menganggap negara-negara yang bersekutu dengan musuh politiknya adalah sama seperti musuhnya. Uni Emirat Arab yang merupakan salah satu negara kecil dikawasan Teluk, tentu merasa terancam dengan Iran terlebih wilayahnya dekat dengan daratan Iran. Ditambah Uni Emirat Arab telah lama bersekutu dengan Amerika Serikat dalam berbagai bidang, bahkan terdapat pangkalan militer Amerika Serikat di pulau wilayah milik Uni Emirat Arab. Semenjak tahun 2015 pergerakan Iran dikawasan Teluk mulai banyak terjadi mulai dari Latihan militer sampai ujicoba senjata-senjata yang dimilikinya, hal ini tentu membuat negara-negara disekitarnya merasa terancam terutama Uni Emirat Arab.

Diantara pergerakan Iran yang mengundang ancaman bagi Uni Emirat Arab, Israel dan Amerika Serikat ialah diantaranya percobaan missil balistik Iran. Dalam masalah ini Amerika dan negara-negara GCC khususnya Uni Emirat Arab merasa terancam dengan percobaan-percobaan missil balistik Iran. Ditahun 2015 tepat tiga bulan setelah terjadinya kesepakatan yang dikenal dengan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JPCOA), Iran lagi-lagi menjalankan ujicoba missilnya. JPOA adalah sebuah perjanjian Internasional antara lima negara anggota tetap dewan PBB yaitu Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Inggris dan

China, ditambah Jerman yang salah satu poin penting dari kesepakatan tersebut ialah janji Iran untuk membatasi penggunaan dan produksi Uraniumnya sebanyak 3,67% dalam kurun waktu 15 tahun kedepan terhitung semenjak kesepakatan itu dibuat (Ashwarya, 2017, hal. 113). Dengan begitu otomatis membatasi negara tersebut dalam penggunaan nuklir.

Walaupun missil balistik tidak terdapat pada perjanjian pada pertemuan JPOA, namun keputusan Iran untuk tetap melanjutkan program tersebut mengundang reaksi dunia internasional. Reaksi dari Amerika Serikat sebagai inisiator dari JPOA adalah menilai bahwa Iran telah mencederai semangat kesepakatan nuklir yang telah di disepakati. Terlebih lagi, Amerika mengatakan bahwa missil yang diujicoba oleh Iran termasuk dalam missil yang dapat mengantarkan senjata nuklir atau *nuclear capable missile* (Hume dan Hajihosseini, 2016).

Selain itu Uni Emirat Arab sebagai sekutu dari Amerika Serikat juga merasa khawatir dengan pergerakan Iran dalam melakukan ujicoba missil tersebut, jarak yang tidak begitu jauh dari Iran membuat Uni Emirat Arab merasa terancam terlebih Iran banyak melakukan Ujicoba di sekitaran Teluk. Karena dengan ujicoba yang mereka lakukan semakin menegaskan bahwa Iran adalah negara yang mengembangkan *Middle Range Balistic Missile* (MRBM) tanpa didahului kepemilikan senjata nuklir dan menjadi negara satu-satunya didunia dalam hal tersebut. Kekhawatiran terkuat Uni Emirat Arab dalam hal ini karena program missil balistik Iran tersebut masih memiliki kekurangan mendasar diantaranya ialah, terdapat kelemahan terkait dengan akurasi tembakan, jadi akurasi tembakan pada titik yang dituju belum tentu dapat mendarat mulus dan berkemungkinan menyasar kewilayah lain. Namun kemudian kelemahan yang kedua ialah sekalipun tembakan tersebut sesuai akurasi atau akurat, hulu ledaknya tidak lebih besar dari 1000 pound *unguided bomb* (Cordesman, 2014, hal. 243). Oleh karena itu pengembangan missil balistik membutuhkan nuklir sebagai hulu ledak dan Iran dicurigai menggunakan energi nuklir tersebut

Kemudian dalam beberapa dekade terakhir Uni Emirat Arab juga telah memperkuat sistem pertahanan missil balistik yaitu adalah system PAC 3. Sistem PAC 3 adalah peralatan militer yang dikhususkan dalam menopang serangan missil dan mampu bermanuver dengan pergerakan yang lebih baik dari alat-alat sebegini. Kemampuan dari missil ini salah satunya ialah kemampuan untuk *hit to kill warhead* yang lebih canggih serta jangkauan yang lebih jauh dari sebelumnya (Evans, 2004, hal. 104). Selain itu Uni Emirat Arab juga menjadikan *Terminal high Altitude Area Defense* (THAAD), Uni Emirat Arab diketahui juga

telah mengakuisisi sistem THAAD Amerika Serikat yang mencakup 9 peluncur dan 48 misilnya. Hal ini dilakukan juga karena respon dari pergerakan Iran dikawasan.

Pergerakan menuju perubahan yang dilakukan Uni Emirat Arab dan negara anggota GCC adalah terjadi pada tahun 2007. Saat itu Uni Emirat Arab memesan 60 jet tempur canggih F16 block E/F dari Amerika Serikat. Respon tersebut tidak terlepas dari keputusan Iran untuk melanjutkan program nuklirnya pada tahun 2006. Ancaman dari nuklir tersebut semakin maju seiring dengan perkembangan Iran dalam program missil balistiknya. Sejak melunlurnya missil Iran yaitu Shabab 3 pada tahun 2001, lalu Iran terus mengembangkan Shabab 3 baik dari segi jangkauan jelajah maupun *payload*. Bahkan Iran berhasil melakukan modifikasi *warhead* Shabab 3 kedalam bentuk *triconic* dengan dikeluarkannya Shabab 4 pada tahun 2004. Daya ledak *baby-bottle warhead* dianggap atau *triconic* sebagai bentuk *warhead* yang paling sesuai dalam mengantarkan senjata pemusnah masal. (Zarkasyi, 2017, hal. 201)

Walapun tidak ada data yang pasti dalam peningkatan kualitas dan kuantitas missil yang dimiliki Iran, namun Iran telah melakukan beberapa kali mencoba untuk memperbaiki dan meningkatkan missil balistiknya melalui ujicoba yang sering mereka lakukan. Pada masa tahun 2015-2017 setelah pertemuan JCPOA, Iran terhitung sudah melakukan ujicoba missil balistiknya sebanyak sepuluh kali. Dalam percobaan-percobaan tersebut, Iran mencoba alat barunya *medium-range ballistic missile* (MRBM) yang Bernama Emad serta mencoba missil lama yang dimilikinya. Iran meluncurkan Emad tiga bulan setelah perjanjian JCPOA, Emad merupakan MRBM canggih pertama Iran yang dilengkapi dengan teknologi *missile guidance*. Dengan begitu Emad merupakan missil yang memiliki akurasi yang bagus. (Wilkin, 2015)

Kemampuan missil Iran yang Bernama Emad ini cukup baik, karena dalam Emad terdapat teknologi *maneuverable re-entry Vehicle* (MaRV) yang dapat mengubah arah tujuan apabila terjadi ketidak tepatan tujuan saat memasuki masa *re-entry* ketika memasuki atmosfer bumi supaya sesuai dengan target yang di kordinatkan. Emad juga dinilai jauh lebih baik dari peluncuran missil Iran sebelumnya yaitu Shahab 3 sehingga Emad dianggap sebagai lompatan besar Iran dalam program missil balistik menurut para pengamat. (Hume, 2015)

Dengan adanya dugaan senjata yang dapat menjadi senjata pemusnah massal serta semakin canggihnya missil balistik Iran inilah yang kemudian banyak kekhawatiran dari Uni Emirat Arab dan negara-negara anggota GCC. Sehingga timbul inisiatif dari pemerintah Uni Emirat Arab untuk memperkuat sektor pertahanan udaranya dan alat untuk menahan serangan missil. Meskipun Uni Emirat Arab sudah memiliki pesawat-pesawat canggih serta senjata anti missil namun, Uni Emirat Arab belum puas dan masih ingin menambahkan kekuatan mereka khususnya dibidang siber dan pesawat-pesawat tanpa awak. Pemerintah Uni Emirat Arab siap untuk memfasilitasi militernya untuk memiliki alutsista canggih yang datang dari Amerika Serikat, namun ada beberapa teknologi canggih yang terdapat pada alutsista Amerika Serikat adalah buatan Israel sehingga membuat Uni Emirat Arab mulai memikirkan untuk membuka hubungan dengan Israel, karena Israel juga adalah sekutu penting Amerika Serikat dikawasan Timur Tengah.

Dari sisi Israel pun memiliki ancaman yang sama dengan Uni Emirat Arab dan Amerika Serikat yaitu Iran. Hal ini terbukti dengan terjadinya beberapa ketegangan yang terjadi melalui ancaman Iran secara tidak langsung ataupun melalui organisasi-organisasi Syiah yang didanai oleh Iran. Bermula dari konflik Iran-Israel yang berkepanjangan dan tidak menemukan titik temu selama bertahun-tahun. Faktor yang membuat hubungan Iran dan Israel semakin jauh adalah saat terjadinya perang proxy di Lebanon Selatan, permasalahan politik antara Israel dan Hizbullah yang terjadi sekitar satu bulan di tahun 2006, namun ketegangannya masih terus berlanjut hingga kini. Pada saat itu perang yang berlangsung kurang lebih sekitar satu bulan dimenangkan oleh Hizbullah, dengan kekuatan alutsista canggih serta kekuatan militer yang kuat, Israel merasa dipermalukan. Namun dibalik kemenangan Hizbullah terdapat bantuan Iran yang membiayai kebuthan-kebutuhan Hizbullah dalam perang tersebut.

Iran memasok bantuan dana, strategi perang dan mentor serta menjadi pendukung Hizbullah dari segala sisi untuk melawan Israel. Hal ini tentu membuat Israel merasa sangat marah dan berhasrat untuk balas dendam. Semenjak kejadian tersebut Israel semakin gencar dalam meningkatkan kekuatan militernya serta mengembangkan alutsista canggihnya.

Kemudian terdapat isu tentang nuklir yang membuat ketegangan diantara Israel dan Iran. Meskipun Iran beberapa kali mengatakan bahwa program nuklirnya hanya untuk menjaga stabilitas perdamaian namun, para pejabat Israel khususnya Perdana Menteri Israel yaitu Benjamin Netanyahu menganggap bahwa Iran serius dalam mengembangkan program

nuklirnya untuk nantinya menjadi senjata (BBC, 2018). Berbagai cara dilakukan Israel dalam memperkuat kemampuannya dengan memantau pergerakan Iran dalam dunia militer, sehingga Israel dapat membuat senjata yang lebih meyakinkan untuk mengantisipasi apabila peperangan dengan Iran benar-benar terjadi.

Konflik yang terjadi antara Israel dan Hizbullah yang difasilitasi dengan Iran di Lebanon Selatan membuat Israel mencoba membalaskan dendamnya pada tahun 2009. Saat anak dari komandan Hizbullah serta orang nomor dua di organisasi Hizbullah yaitu Imam Mughniyeh, Hizbullah merasa dipermalukan dan marah dan berniat kembali membalaskan dendamnya pada Israel pada kala itu. Pada tahun 2010 Hizbullah memperluas area penyerangannya bahkan sampai keluar dari Lebanon dan keluar dari markas dan wilayahnya sendiri (Sullivan, 2014, hal.10). Hizbullah menyerang apapun yang berbau pemerintahan Israel, seperti para pejabat luar negeri Israel yang ditugaskan keluar oleh negaranya sampai membom kendaraan yang digunakan orang-orang Israel diluar negeri. Kemarahan Hizbullah yang tidak henti terhadap Israel ini terus berlanjut hingga tahun 2011 dimana Hizbullah melakukan uji coba senjatanya yang merupakan kiriman dari Iran diperbatasan dengan Israel (Hoenig, 2014).

Alasan Iran mendukung dan memfasilitasi Hizbullah adalah untuk menghentikan pengaruh Israel dan Barat di kawasan Timur Tengah. Kemudian untuk menyebarkan ideologi dan paham Syiah di kawasan Timur Tengah melalui Hizbullah, lalu menjadikan Hizbullah sebagai penyangga dan garis depan Iran diluar negeri. Sehingga kemudian yang menjadikan Israel merasa terancam dengan pergerakan Iran ialah banyak proxy-proxy Iran berbentuk suatu organisasi di beberapa kawasan Timur Tengah ditambah dengan koalisi Iran seperti Suriah dan sebagian Lebanon yang lokasi geografisnya sangat dekat dengan Israel dan secara tidak langsung mengancam kedaulatan Israel.

Karena seiring dengan berjalannya waktu bahkan pasca perang antara Hizbullah dan Israel yang menjadi kekalahan memalukan bagi Israel membuat Persatuan Bangsa Bangsa mengeluarkan resolusi konflik. Tetapi resolusi konflik dari Persatuan Bangsa Bangsa tidak berlangsung lama mengingat Hizbullah dan Israel masih bersitegang hingga saat ini. Pengaruh Hizbullah bahkan semakin kuat di Lebanon sampai membuat Hizbullah berhasil terintegrasi kedalam politik parlemen Lebanon sejak tahun 2009 yang berkomitmen tidak hanya untuk kedaulatan Lebanon tapi sebagai organisasi syiah dan pro terhadap Iran.

Ketegangan demi ketegangan yang terjadi antara Iran dan Israel melalui Hizbullah terjadi hampir disetiap tahunnya. Namun, pada tahun 2019 Hizbullah kembali menyerang Israel dengan roket anti-tank kewilayah militer di utara Israel, pada kesaksian pihak Hizbullah terdapat beberapa korban dari pihak Israel namun, Israel membantah dan mengatakan bahwa tidak ada korban jiwa. Serangan Hizbullah ini bukan tanpa sebab karena beberapa hari sebelumnya Israel memasuki wilayah udara Lebanon dan menjatuhkan bahan pembakar hutan disepanjang perbatasan, tantara Israel juga mengaku bahwa mereka yang bertanggung jawab atas serangan tersebut (Asmardika, 2019). Tujuan dari serangan Israel adalah menutup gerak gerak Hizbullah dengan membakar hutan-hutan akses Hizbullah berlalu Lalang dan merencanakan serangan menuju Israel.

Kemudian Israel dan Amerika Serikat mengadakan Latihan militer bersama pada tahun 2019. Dalam Latihan gabungan kali ini, kedua negara terutama Israel mengirimkan pasukan-pasukan dari sektor udara, darat dan laut serta membawa pasukan terlatihnya dalam Latihan militer besar-besaran ini. Latihan militer tersebut merupakan simulasi untuk berperang melawan kelompok Hizbullah yang dinaungi oleh Iran, Israel bahkan siap dengan skenario apapun untuk mengantisipasi Gerakan Iran melalui proxy-proxynya (Michico, 2019). Israel juga khawatir Iran akan mengirim Hizbullah dalam ketegangan yang terjadi di Teluk Persia pada tahun tersebut.

Lebih spesifik lagi menuju Uni Emirat Arab dan Israel, tujuan dari terjalinnya kerjasama diantara kedua negara yang penulis lihat ini tidak terlepas dari kekhawatiran terhadap pergerakan-pergerakan Iran. Uni Emirat Arab khawatir karena wilayahnya dekat dengan Iran dan dapat melihat ancaman-ancaman nyata dari Iran melalui ujicoba-ujicoba missil ballistik yang dilakukan Iran yang bisa dikatakan dihalaman belakang wilayah Uni Emirat Arab. Sedangkan Israel, meskipun wilayahnya berjauhan dengan Iran dan tidak terhubung langsung dengan Iran namun, ancaman dari proxy-proxy Iran melalui organisasi-organisasi Syiah yang mengakar diberbagai negara yang dekat dengan wilayahnya yang kemudian membuat Israel merasakan ancaman-ancaman yang nyata dari Iran walaupun tidak secara langsung dari daratan Iran namun melalui kaki tangan dari Iran itu sendiri.

B. Kepentingan Pertahanan dan Keamanan

Keputusan Uni Emirat Arab dalam membuka hubungan diplomatiknya dengan Israel juga merupakan kebijakan bersejarah, mengingat Uni Emirat Arab adalah negara kaya minyak memiliki perekonomian yang baik serta berpengaruh dikawasan Teluk. Bahkan Uni Emirat Arab dan Israel sepakat untuk menerapkan bebas visa bagi warga negara masing-masing dan dapat meneruskan perjanjian Bilateral diberbagai bidang termasuk keamanan dan pertahanan. Target dari Uni Emirat Arab adalah mendapatkan pesawat jet tempur buatan Amerika Serikat F-35 tetapi Israel menolak karena ada beberapa teknologi yang dibuat oleh Israel ditambah hanya Israel yang memiliki jet tempur F-35 ini dikawasan Timur Tengah. Amerika Serikat tetap menjadikan Israel sebagai sekutu utama dengan superioritasnya namun dengan terjalinnya normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dengan Israel maka bukan tidak mungkin Uni Emirat Arab mendapatkan jet tempur F-35 tersebut. (Zvulun, 2020)

Langkah Uni Emirat Arab untuk menormalisasikan hubungan dengan Israel semakin terbuka terlebih Amerika Serikat yang dipimpin oleh pemerintahan Donald Trump pada kala itu mengusung misi mempersatukan Timur Tengah dengan Israel. Dengan terjadinya normalisasi hubungan diplomatik ini membuat Uni Emirat Arab resmi menjadi sekutu Amerika Serikat di wilayah Timur Tengah serta bisa mendapatkan akses pertahanan dari Amerika Serikat. Jika melihat perkembangan penjualan senjata Amerika Serikat sebelum terjadinya normalisasi tepatnya pada tahun 2019 dimana penjualan senjata Amerika Serikat telah meningkat sebanyak 42 persen atau sekitar 990 triliun Rupiah (Sekarwati, 2020). Maka dengan kehadiran Uni Emirat Arab sebagai sekutu Amerika Serikat membuat kemungkinan penjualan senjata Amerika Serikat pun menjadi semakin berkembang, mengingat Uni Emirat Arab adalah negara kaya yang haus akan peralatan militer canggih. Tentu hal ini juga menjadi peluang bagi Uni Emirat Arab untk bisa mendapatkan peralatan militer canggih dari Amerika Serikat maupun Israel untuk melengkapi kekuatan militernya.

Menurut pendapat dari *Vision Center for Political Development*, persatuan dari Iran, Suriah, Yaman dan Irak merupakan hal yang wajib diantisipasi dan negara-negara Teluk tentu sangat membutuhkan dukungan serta perlindungan dari Amerika Serikat (Al-Ragawi, 2021). Dengan kuatnya hubungan Amerika Serikat dan Israel maka membuat Uni Emirat Arab juga berkesempatan mendapatkan sistem keamanan dari militer Israel maupun Amerika Serikat, serta mendapat sekutu yang kuat dikawasan untuk membantu mereka dalam menghadapi berbagai ancaman khususnya ancaman Iran.

Kemudian bagi Israel, dengan adanya normalisasi tentu mereka dapat memperkenalkan teknologi siber militer milik mereka kepada negara-negara Timur Tengah sehingga mereka diakui oleh Sebagian besar masyarakat Timur Tengah khususnya Uni Emirat Arab. Israel memang merupakan negara yang selalu menitik beratkan penggunaan siber baik untuk meningkatkan perekonomiannya maupun melindungi negaranya dari ancaman-ancaman dunia luar. Setelah revolusi pertanian dan revolusi industri maka revolusi sekarang adalah revolusi yang mengandalkan internet, apabila negara-negara didunia sadar sumber pertahanan dan perekonomian yang akan terus bertahan adalah berasal dari internet dan teknologi maka negara itu adalah Israel (Danino, 2017, hal. 3).

Misi dari Israel memang tidak seperti negara-negara lain kebanyakan. Mereka tidak mencoba menyebarkan hegemoni didunia seperti layaknya Amerika Serikat, ataupun menggunakan konsep pasar bebas seperti Uni Eropa, atau bahkan menyebarkan agama Yahudi didunia tetapi. Oleh karena itu pemerintah Israel tidak kekhawatiran yang berlebihan pada ancaman ideologis, namun mereka lebih mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membangun infrastruktur dan peralatan canggih lainnya termasuk dibidang militer.

Israel juga dikenal dengan negara *start-up* dan telah berinvestasi besar-besaran untuk mengembangkan kemampuan sibernya terutama keamanan siber, karena memang dunia maya akan menjadi arena pertempuran hebat dan besar dimasa depan dan Israel menyadari itu dengan lebih mengembangkan kemampuannya dalam bidang siber. Karena menurut Israel kemampuan siber yang akan menyelamatkan wilayah teritorinya dari ancaman-ancaman musuh diluar.

Strategi Israel dalam bidang keamanan siber mencapai 24,2 persen menandakan bahwa kategori ini merupakan bidang yang dikhususkan oleh pemerintah Israel. Israel juga meyakini bahwa mereka harus berpegang teguh pada dua pilar utama apabila ingin menjadi yag terkkuat dalam bidang siber yaitu, Militer yang kuat dan pro-aktif dan dinas intellegen yang kuat, serta sektor sipil yang inovatif (Frei, 2020, hal 7).

Upaya Israel untuk memperkuat sistem sibernya adalah untuk mengantisipasi seperti apa yang terjadi ditahun 2013 ketika Israel menyatakan bahwa Hamas, Iran dan Hizbullah melakukan serangan dengan skala yang cukup besar kepada sistem vital di Israel meliputi Perbankan, kelistrikan, serta pasokan air. Serangan ini lebih luas dari sebelumnya dan Iran

dan sekutunya menargetkan infrastruktur sipil termasuk jaringan keuangan bahkan menargetkan sistem keamanan pemerintah dan mencoba untuk merebut pesawat tanpa awak milik Israel (Cohen, 2015, hal. 4). Serangan ini juga sempat membuat Israel sedikit goyah karena banyak infrastruktur sipil yang rusak sehingga membuat mobilitas masyarakat Israel terhambat. Tentu hal semacam ini harus diantisipasi oleh Israel dengan cara memperkuat sistem sibernya dan membuat sensor-sensor yang dapat mendeteksi jikalau ada serangan menuju ke wilayahnya.

Upaya Israel selama bertahun-tahun dalam meningkatkan kualitas sistem sibernya berjalan baik dan seiring dengan berjalannya waktu sistem siber Israel ini berevolusi menjadi sistem siber yang komprehensif, proaktif dan berjangka panjang, jadi tidak hanya berfokus pada penyerangan potensial tetapi juga pada potensi ancaman dan melindungi aset yang perlu dilindungi. Israel kini menerima ancaman bukan hanya dari *hacktivist*, *cybercrime syndicates*, *trojans* dan berbagai macam virus lainnya melainkan juga serangan langsung ke pusat informasi Israel (Cohen, 2015, hal. 5). Sehingga penting bagi Israel untuk memperluas koneksi di negara-negara Timur Tengah demi memperkuat pertahanan negaranya serta membuat ancaman-ancaman yang datang dari luar tidak begitu berani dalam mencapai wilayah Israel.

Disisi lain Uni Emirat Arab sangat tertarik dengan sistem keamanan siber milik Israel untuk memperkuat bidang pertahanannya dari ancaman luar terutama Iran. Sehingga salah satu tujuan dari Uni Emirat Arab dalam memutuskan untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel adalah untuk dapat mendapatkan peralatan militer canggih milik Israel tanpa halangan dan dapat lebih dekat berkunjung ke pusat siber Israel tanpa adanya kendala hubungan diplomatik.

Penutup

Sebagai penutup, terkait dengan normalisasi hubungan diplomatik Uni Emirat Arab dan Israel terdapat tiga temuan penting yang penulis tulis pada penelitian jurnal ilmiah ini, diantaranya : (1) Adanya diplomasi dan Kerjasama rahasia yang terjadi antara Uni Emirat Arab dan Israel sebelum terjadinya normalisasi hubungan diplomatik, (2)Terjadinya

Normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Israel, (3) Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Israel.

Pertama terkait dengan diplomasi dan Kerjasama yang terjadi antara Uni Emirat Arab Israel sebelum terjadinya kesepakatan *Abraham Accords 2020*. Pendekatan Israel setelah mereka berhasil membuka hubungan diplomatik dengan negara-negara Arab seperti Mesir dan Yordania yang kemudian membuat Israel semakin percaya diri untuk Kembali mengambil jalur damai dengan cara membuka hubungan diplomatik dengan Uni Emirat Arab yang merupakan negara yang berpengaruh dikawasan Timur Tengah.

Adapun Kerjasama rahasia yang dijalin oleh kedua negara dimulai pada tahun 1994 terkait pembelian pesawat tempur, kemudian Kerjasama dalam bidang ekonomi dan investasi yang mana Uni Emirat Arab secara rahasia membiarkan para investor Israel untuk berinvestasi dinegaranya, lalu juga terdapat kegiatan jual beli barang-barang dari kedua negara mulai dari kebutuhan pokok sampai kebutuhan pertahanan melalui jalur laut. Bahkan banyak produk-produk Israel yang masuk ke Uni Emirat Arab namun dihilangkan logo produk tersebut dan seolah-olah barang tersebut bukan dikirim dari Israel. Sehingga adanya atau terjadinya normalisasi hubungan diplomatik tidak terjadi secara tiba-tiba, semua melalui proses yang Panjang dan berliku sampai akhirnya terjadi normalisasi hubungan diplomatik.

Kedua, adalah terkait dengan terjadinya kesepakatan Abraham pada tahun 2020. Usaha dan upaya dari kedua negara baik Uni Emirat Arab dan Israel selama beberapa tahun kebelakang akhirnya membuahkan hasil dan mendapat tujuan yang setimpal yaitu membuka hubungan diplomatik sekaligus sebagai simbol perdamaian dunia. Perdamaian dunia yang terpancar pada kesepakatan Abraham tahun 2020 ini juga tidak terlepas dari ketegangan yang terjadi negara-negara Timur Tengah dengan Israel dan dengan Langkah berani dari beberapa negara Arab dan Israel akhirnya berani untuk membuka Kerjasama resmi internasional dengan Israel.

Kesepakatan ini juga dinilai sebagai menunda aneksasi Israel terhadap Tepi Barat. Selain itu negara-negara Timur Tengah khususnya Uni Emirat Arab dalam hal ini sudah muai terbuka dengan Israel karena mereka berpikir bahwa mereka membutuhkan Israel dan menjalin hubungan diplomatik adalah sesuatu yang dapat memenuhi kepentingan nasional dari kedua negara.

Ketiga, Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya normalisasi hubungan diplomatik. Terdapat dua faktor utama dalam hal ini yang membuat kedua negara baik Uni Emirat Arab dan Israel akhirnya memutuskan untuk menjalin Kerjasama adalah faktor ancaman Iran dan kepentingan nasional dari kedua negara. Iran merupakan negara yang menganut paham Syiah yang sangat anti dengan hegemoni Amerika Serikat serta zionis Israel. Iran juga dikenal dengan Tindakan-tindakan beraninya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan missil balistik yang dimilikinya serta ancaman kelompok-kelompok syiah dikawasan Timur Tengah. Sehingga kemudian setiap Gerakan Iran dikawasan Timur Tengah selalu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dan diawasi pergerakannya karena mereka tidak akan ragu-ragu untuk mengancam bahkan menyerang lawannya.

Selain itu Iran juga menganggap negara-negara yang bersekutu dengan musuh politiknya adalah sama seperti musuhnya. Uni Emirat Arab yang merupakan salah satu negara kecil dikawasan Teluk, tentu merasa terancam dengan Iran terlebih wilayahnya dekat dengan daratan Iran. Ditambah Uni Emirat Arab telah lama bersekutu dengan Amerika Serikat dalam berbagai bidang, bahkan terdapat pangkalan militer Amerika Serikat di pulau wilayah milik Uni Emirat Arab. Semenjak tahun 2015 pergerakan Iran dikawasan Teluk mulai banyak terjadi mulai dari Latihan militer sampai ujicoba senjata-senjata yang dimilikinya, hal ini tentu membuat negara-negara disekitarnya merasa terancam terutama Uni Emirat Arab.

Selain dari pada ancaman Iran terdapat kepentingan nasional dalam pertahanan dan keamanan. Israel yang merupakan negara maju dalam bidang pertahanan dan alutsista canggih berbasis teknologi, kecakapan Israel dalam bidang pertahan tersebut membuat Uni Emirat Arab tertarik untuk mengadakan Kerjasama secara terang terangan dengan Israel dan alasan Uni Emirat Arab membuka hubungan diplomaiknya dengan Israel salah satunya adalah untuk dapat membeli peralatan militer canggih dari Israel tanpa terkendala apapun. Dari sisi Israel juga mereka membutuhkan sekutu yang kuat dikawasan untuk menghindari ancaman dari para musuh Israel, kehadiran Uni Emirat Arab sebagai negara yang bekerjasama dengannya juga membuat Israel merasa tidak sendirian ditengah kepungan negara-negara Arab.

Dengan demikian kepentingan pertahanan dan keamanan adalah salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya normalisasi hubungan diplomatik. Karena kedua negara saling membutuhkan dan mempunyai misi yang sama yaitu melumpuhkan gerak-gerik ran

dikawasan. Maka dari itu kesepakatan Abraham tahun 2020 merupakan simbol perdamaian baru pada era dunia modern yang secara tidak langsung mengakhiri kebencian dan permusuhan antara bangsa Arab dan Israel.

Daftar Pustaka

- Akbarzadeh, S. & K. B. (2018). *Middle East Politics and International Relations Crisis Zone*. Routledge. [https://www.defence.lk/upload/ebooks/Shahram Akbarzadeh, Kylie Baxter - Middle East Politics And International Relations_ Crisis Zone-Routledge_Taylor & Francis Group \(2018\).pdf](https://www.defence.lk/upload/ebooks/Shahram Akbarzadeh, Kylie Baxter - Middle East Politics And International Relations_ Crisis Zone-Routledge_Taylor & Francis Group (2018).pdf)
- Al-Ragawi, M. (2021). *How US Bribed Arab States to Normalize Ties With Israel*. Aa.Com.Tr. <https://www.aa.com.tr/en/politics/how-us-bribed-arab-states-to-normalize-ties-with-israel/2108054>
- Ali, Y. (2015). *Israel to Open Office for Renewable Energy in Abu Dhabi*. Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2015/11/27/israel-to-open-office-for-renewable-energy-in-abu-dhabi>
- Ashwarya, S. (2017). *India-Iran Relations Progress, Problems and Prospects* (First Edit). Routledge. file:///C:/Users/User/Downloads/9781315272108_previewpdf.pdf
- Asmardika, R. (2019). *Serangan Roket Hizbullah Hantam Pangkalan Militer di Utara Israel*. Okezone.News. <https://news.okezone.com/read/2019/09/02/18/2099469/serangan-roket-hizbullah-hantam-pangkalan-militer-di-utara-israel>
- Badjodah, Aswir F , Mahmud Husen, S. A. (2021). Dinamika Konflik dan Upaya Konsesus Palestina-Israel (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 417. <file:///C:/Users/User/Downloads/perjanjian oslo.pdf>
- BBC. (2014). *Israel in First UAE Visit Since Murder of Hamas al-Mabhouh*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-25771311>
- BBC. (2018). *Israel PM Benjamin Netanyahu unveils "Iran Nuclear Archive."* BBC Meadle East. <https://www.bbc.com/news/av/world-middle-east-43950636>
- Cohen, M. S. (2015). Israel and Cyberspace: Unique Threat and Response. *International Studies Perspectives Advance*, 4. <file:///C:/Users/User/Downloads/IsraelandCyberspace-UniqueThreatandResponse.pdf>

- Cordesman, A. H. (2014). *Iran's Rocket and Missile Forces and Strategic Options*. Rowman & Littlefield, 2015. <https://www.csis.org/analysis/iran's-rocket-and-missile-forces-and-strategic-options-0>
- Danino, O. (2017). Cybersecurity Economics in Israel. *Thales Cybersecurity and Cyberdefense Chair*, 3(29), 3. Thales Cybersecurity and cyberdefense chair
- Evans, D. N. (2004). *Military Gadgets: How Advanced Technology is Transforming Today's Battlefield Today and Tomorrow*. Prentice Hall.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HJBok0VjgEsC&oi=fnd&pg=PR13&dq=Evans,+N.+D.+\(2004\).+Military+Gadgets:+How+Advanced+Technology+is+Transforming+Today's+Battlefield+Today+and+Tomorrow.&ots=Q7wMZJMu1&sig=Ztx7K1MVmwdF10Q5Tx7j0hKXCGg&redir_esc=y#](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HJBok0VjgEsC&oi=fnd&pg=PR13&dq=Evans,+N.+D.+(2004).+Military+Gadgets:+How+Advanced+Technology+is+Transforming+Today's+Battlefield+Today+and+Tomorrow.&ots=Q7wMZJMu1&sig=Ztx7K1MVmwdF10Q5Tx7j0hKXCGg&redir_esc=y#)
- Fadhillah, S. dan I. K. (2021). Konflik Amerika Serikat vs Iran. Studi Tokoh Kematian Jenderal Mayor Qasem Solaimani yang Memicu Kemarahan Rakyat Iran. *Keadilan Negara Dan Kedaulatan*, 5(5), 1–13.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2317705>
- Frei, J. (2020). *Israel's National Cybersecurity and Cyberdefense Posture*.
<https://css.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-securities-studies/pdfs/Cyber-Reports-2020-09-Israel.pdf>
- Haaretz. (2020). *Historic Diplomatic Breakthrough': Read the Full Statement on Israel-UAE Agreement*. Haaretz.Com. <https://www.haaretz.com/israel-news/2020-08-13/ty-article/historic-diplomatic-breakthrough-read-the-full-statement-on-israel-uae-agreement/0000017f-f121-d223-a97f-fdfd2ea00000>
- Hajihosseini, T. H. dan A. H. (2016). *Iran Fires Ballistic Missiles a Day After Test; U.S. Officials Hint at Violation*. CNNnews.
<https://edition.cnn.com/2016/03/09/middleeast/iran-missile-test/>
- Hazani, G. (2008). *Answers to Finding a Business in Dubai*. Ynetconomy.Co.II.
<https://www.ynet.co.il/articles/0,7340,L-3533987,00.html>
- Hoening, M. (2014). *Hezbollah and the Use of Drones as a Weapon Terrorism*.
<https://fas.org/pir-pubs/hezbollah-use-drones-weapon-terrorism/>

- Hospita, M. E. (2020). *ANALISIS - UEA, Israel Jadikan PBB Sebagai Kedok untuk Jalin Hubungan Diplomatik*. Aa.Com.Tr. ANALISIS - UEA, Israel jadikan PBB sebagai kedok untuk jalin hubungan diplomatik
- Hume, T. (2015). *Iran Test-Fires New Generation Long-Range Ballistic Missiles, State Media Report*. CNNnews. <https://edition.cnn.com/2015/10/11/middleeast/iran-ballistic-missile-test/index.html>
- Islam, V. (2018). *Ekspos: Israel dan UEA Lakukan Pembicaraan Normalisasi Hubungan Rahasia Sejak 1990-an*. VOA Islam. <https://www.voa-islam.com/read/world-news/2018/06/13/58497/ekspos-israel-dan-uea-lakukan-pembicaraan-normalisasi-hubungan-rahasia-sejak-1990an/>
- Koren, A. (2003). *On Monday, the Israeli Delegation will Leave for the International Monetary Fund convention*. News1. <https://www.news1.co.il/MemberLogin.aspx?ContentType=1&docid=30351&subjectid=1>
- Macqueen, B. (2018). *An Introduction to Middle East Politics*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S-vzAurzoIwC&oi=fnd&pg=PP2&dq=An+Introduction+to+Middle+East+Politics&ots=2LfpUfo6Aw&sig=tnwSmI4W7WtSJ85Ivor0jmFX7C8&redir_esc=y#v=onepage&q=An Introduction to Middle East Politics&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S-vzAurzoIwC&oi=fnd&pg=PP2&dq=An+Introduction+to+Middle+East+Politics&ots=2LfpUfo6Aw&sig=tnwSmI4W7WtSJ85Ivor0jmFX7C8&redir_esc=y#v=onepage&q=An+Introduction+to+Middle+East+Politics&f=false)
- Mawangi, G. T. (2020). *Normalisasi Arab Israel dan Potret Buram Palestina*. Antara News.Com. <https://www.antaranews.com/berita/1750753/normalisasi-arab-israel-dan-potret-buram-palestina-merdeka>
- Michico, N. R. (2019). *Israel Gelar Latihan Perang di Tengah Ketegangan AS-Iran*. Inews.Id. <https://www.inews.id/news/internasional/israel-gelar-latihan-perang-di-tengah-ketegangan-as-iran>
- Ravid, B. (2017). *Exclusive : Netanyahu Secretly Met with UAE Foreign Minister in 2012 in New York*. Haaretz.Com.
- Satrianingsih, A., & Abidin, Z. (2016). Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel Andi Satrianingsih dan Zaenal Abidin. *Jurnal Adabiyah*, 16(2), 174–175.

file:///C:/Users/User/Downloads/1764-3569-1-PB (1).pdf

Sekarwati, S. (2020). *Kaleidoskop 2020: Ramai-Ramai Normalisasi Hubungan Israel*. Tempo.Co. <https://dunia.tempo.co/read/1415163/kaleidoskop-2020-ramai-ramai-normalisasi-hubungan-israel>

State.gov. (2020). *Abraham Accords Peace Agreement : Treaty of Peace, Diplomatic Relations and Full Normalization Between The United Arab Emirates and The State of Israel*. https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/09/UAE_Israel-treaty-signed-FINAL-15-Sept-2020-508.pdf

Sullivan, M. (2014). *Hezbollah in Syria, The Institute for the Study of War*. Institute for the Study of War. https://www.understandingwar.org/sites/default/files/Hezbollah_Sullivan_FINAL.pdf

Waldman, J. F. & P. (2017). *How Do Israel's tech Firms Do Business in Saudi Arabia*. Bloomberg.Com. <https://www.bloomberg.com/news/features/2017-02-02/how-do-israel-s-tech-firms-do-business-in-saudi-arabia-very-quietly>

Weiss, M. A. (2011). Arab League Boycott of Israel. In *Israeli-Arab Negotiations and Issues*. <https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA468115.pdf>

Wilkin, S. (2015). *Iran Tests New Precision-Guided Ballistic Missile*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-iran-military-missiles-idUSKCN0S505L20151011>

Williams, D. (2010). *After Dubai hit, Israelis question Mossad methods*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-uae-hamas-israel-analysis-idUSTRE61G2PF20100217>

Zaga, M. (2018). Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold” Israel’s Relations with Arab Countries: The Unfulfilled Potential, The Israel Institute for Regional Foreign Policies,. *The Israeli Institute for Regional Foreign Policy*, 4–15. file:///C:/Users/User/Downloads/Moran_Zaga_-_Israel-UAE_-_Opportunities_on_Hold_-_December_2018-1.pdf

Zarkasyi, F. I. (2017). KONTINUITAS PENGEMBANGAN MISIL BALISTIK IRAN SEBAGAI RESPON TERHADAP DINAMIKA PERSENJATAAN DI KAWASAN

TELUK. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 2(2), 182.
<https://doi.org/10.21111/dauliyah.v2i2.1359>

Zvulun, L. R. (2020). *Arab Normalisation with Israel in 500 Words*. Al-Jazeera.
<https://www.aljazeera.com/news/2020/11/23/the-normalisation-of-ties-between-israel-and-arab-countries>